

BAB IV

ANALISIS DATA

Analisis data merupakan bagian tahap penelitian kualitatif guna menelaah semua data yang diperoleh peneliti yang bermanfaat untuk mengecek kebenaran dari tiap data yang diperoleh. Analisis data ini juga sebuah implementasi peneliti untuk mengatur urutan data kemudian mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.

Dalam penelitian kualitatif analisis data merupakan tahap yang bermanfaat untuk menelaah data yang telah diperoleh dari beberapa informan yang telah dipilih selama penelitian berlangsung, selain itu juga berguna untuk menjelaskan dan memastikan kebenaran temuan penelitian, analisis data ini telah dilakukan sejak awal penelitian dan bersamaan dengan proses pengumpulan data dilapangan.

Setelah melakukan penyajian data yang telah di paparkan sebelumnya, peneliti menemukan beberapa hal yang ada di pesantren Anak Yatim Al-Bisri pada model komunikasi pesantren Anak Yatim Al-Bisri dalam meningkatkan prestasi melalui pendekatan psikologi komunikasi yang menghasilkan temuan di pesantren Anak Yatim Al-Bisri sebagai berikut :

a. Temuan Penelitian

Adapun dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan beberapa temuan yang dapat menggambarkan proses komunikasi, model komunikasi Pesantren Anak Yatim Al-Bisri dalam meningkatkan prestasi

melalui pendekatan psikologi komunikasi yang terlihat dari hasil wawancara dan observasi.

Pesantren Anak Yatim Al-Bisri Surabaya didirikan atas dasar kesadaran dan semangat dari pendirinya untuk selalu mendakwahkan dan menegakkan ajaran-ajaran islam, khususnya lewat pendidikan. Hal ini dapat disadari karena pendidikan merupakan sebuah wahana yang dari dulu hingga sekarang mampu mencetak sekaligus menghasilkan generasi yang berpotensi yaitu orang-orang yang mempunyai kadar keilmuan atau wawasan, keagamaan yang tinggi dan keahlian yang professional yang siap bersaing di dunia kerja. Dari gambaran diatas dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di pesantren anak yatim Al-Bisri Surabaya tidak lepas dari latar belakang, tujuan dan visi misi yang akan dicapai, yaitu mencetak insan yang beriman, berilmu berakhlak mulia, menjadi individu yang arif, kreatif, inisiatif, inovatif serta mandiri sebagai bekal meningkatkan kualitas kehidupannya di masa depan.

Selain itu Pesantren Anak Yatim Al-Bisri Surabaya merupakan pesantren yang di dalamnya menampung anak-anak yatim yang notabene anak-anak yang tidak memiliki kedua orang tua. Namun di pesantren ini juga menampung anak-anak yang ingin ikut belajar di pesantren ini artinya anak-anak yang berada disekitaran lingkungan pesantren yang masih mempunyai kedua orang tuanya, hanya sekedar mengikuti dalam proses belajar mengajar namun tidak sepenuhnya ditanggung dalam fasilitas kesehariannya berbeda dengan anak-anak yatim yang memang tinggal di pesantren tersebut.

Seperti yang di dapat dari penelitian yang sudah dilakukan di pesantren anak yatim Al Bisri ini peneliti menemukan suatu temuan penelitian bahwa dalam meningkatkan prestasi dari anak-anak yatim yang berada di pesantren tersebut pengurus pesantren selalu memberikan suntikan motivasi kepada anak-anak yatim tersebut.

Sebagaimana yang tercantum dalam kutipan wawancara :

”Jadi gini,... santri Al-Bisri ini kan schedule waktu, bagaimana anak-anak itu bisa memanfaatkan waktu dengan optimal. Karena aktivitas belajar santri itu tidak hanya belajar di pesantren tapi juga belajar di sekolah, maka upaya kita juga mendatangkan guru dan merekrut tenaga sukarelawan yang mau mengajar. Dan juga kita di sini memberikan pengarahan sekaligus juga memberikan motivasi kepada anak agar bisa memacu prestasi karena di sini tidak dibebani dengan apa-apa jadi tugasnya hanya belajar.

Dan terbukti bahwa motivasi-motivasi dan nasehat yang diberikan kepada santri anak yatim di sana membuahkan hasil, dimana banyak sekali santri yang berprestasi di pesantren anak yatim tersebut, pengurus pesantren selalu memberikan motivasi kepada anak-anak yatim, motivasi yang diberikan kepada santri yaitu pengurus selalu menghubungkan atau mengkoneksikan materi yang di ajarkan kepada santri dengan sebuah kesuksesan artinya bahwa setiap pengurus dalam mengajar santri anak yatim tersebut apa saja materi yang akan diajarkan selalu diakaitkan dengan masalah kesuksesan anak dalam meraih cita-ciatnya.

Sebagaimana yang tercantum dalam kutipan wawancara :

Jadi saya habis subuh itu kita ngaji kitab, kitab saya macam-macam, ada kitab Akhlaqunnisa’, kitab Alalak, kitab Nahwu, kitab Akhlak, kesemuanya itu pasti saya koneksikan atau saya

hubungkan tentang kesuksesan anak dalam meraih cita-citanya, jadi apapun itu, meskipun itu bab masalah aturan kewajiban atau larangan atau aturan kebolehan, tetapi semuanya itu saya hubungkan kepada hikmah atau kebijaksanaan anak dalam berfikir untuk meraih kesuksesan.

Sehingga membuat anak-anak yatim di pesantren Al-Bisri termotivasi dan lebih giat lagi dalam belajar agar bisa meningkatkan prestasinya. Serta pengurus pesantren juga mendatangkan guru dan merekrut tenaga pengajar sukarelawan yang mau mengajar di pesantren Al-Bisri untuk mengajari santri anak yatim di pesantren tersebut.

Selain itu pengurus pesantren juga menerapkan metode komunikasi setara pada santri agar tidak ada rasa sungkan ketika melakukan interaksi. Komunikasi setara dalam artian pengurus pesantren memposisikan diri sebagai sahabat, teman, kakak, ayah, ibu. Apabila pengurus berhadapan dengan anak yang masih SMP maka pengurus bisa memposisikan dirinya sebagai anak SMP namun apabila pengurus berhadapan dengan anak SMA maka pengurus memposisikan diri sebagai anak SMA.

Sebagaimana yang tercantum dalam kutipan wawancara :

Kalo saya pribadi pendekatan yang saya pergunakan adalah pendekatan personal, jadi saya tidak top down, jadi saya ketika menghadapi anak kecil, saya juga akan menjadi anak kecil, ketika saya menghadapi anak SMP ya saya juga menjadi anak SMP, sampai saya jika menghadapi anak SMA saya juga akan menjadi anak SMA, tetapi juga dalam batasan tertentu, misalkan dalam batasan aturan yang mana anak itu supaya tidak kelewat batas atau pelanggaran maksudnya, jadi artinya saya tegas dan keluar dari posisi, dan saya memposisikan diri sebagai Pembina lagi gitu.

Pesantren Anak Yatim Al-Bisri dalam meningkatkan prestasi dari anak-anak yatim dengan menggunakan model komunikasi stimulus respons (S - R) yang menekankan pada rangsangan dari luar terutama dari lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini lingkungan yang sangat berperan adalah lingkungan pengurus pesantren Al-Bisri. Setiap pengurus memiliki pendekatan yang berbeda terhadap santrinya agar santrinya bisa memacu prestasi dengan lebih baik lagi, keberadaan pengurus yang selalu ada setiap saat di pesantren Al-Bisri menjadi poin penting bagi anak yatim sebab memudahkan proses belajar dan konsultasi. Selain pengaruh dari pengurus juga adanya pengaruh dari luar yaitu dari donator-donatur yang merupakan salah satu bagian terpenting dalam merangsang santri untuk berprestasi, di beberapa kesempatan ketika donator berkunjung ke pesantren juga memberikan nasehat-nasehat yang membangkitkan semangat belajar dari para santri.

Selain itu model yang dikembangkan oleh pengurus adalah model komunikasi Gerbner yaitu menghubungkan pesan dengan realitas dan konteks sehingga membuat kita bisa mendekati pertanyaan mengenai persepsi dan makna sama dengan komunikan. Strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengurus yakni mengaitkan harapan yang diinginkan oleh santri Al-Bisri terhadap realitas masa depan bahwa setiap santri yang menginginkan kesuksesan maka harus bersungguh-sungguh dalam belajar factor ini kemudian merangsang para santri untuk lebih giat lagi dalam belajar dan bisa meraih prestasi lebih banyak lagi.

Untuk pendekatan psikologi komunikasi yang diterapkan pengurus adalah selalu memberikan suntikan motivasi kepada anak-anak yatim, dan terbukti bahwa motivasi-motivasi dan nasehat yang diberikan kepada santri anak yatim membuahkan hasil, dimana banyak sekali santri yang berprestasi di pesantren anak yatim. Motivasi yang diberikan oleh pengurus pesantren tidak lepas dari masalah kesuksesan anak dalam meraih masa depannya dan cita-citanya, karena pengurus tinggal dan berada di lingkungan pesantren dan dalam kesehariannya selalu berkumpul dengan para anak yatim maka pengurus benar-benar mengetahui sifat dan karakter dari setiap anak-anak yatim, begitu juga halnya dalam prestasi yang diraih oleh anak-anak yatim pengurus mengetahui betul karakter dari anak-anak sehingga apabila ada anak yang mengalami penurunan dalam prestasinya maka pengurus tidak lupa selalu memberikan motivasi tambahan kepada anak-anak yang mengalami penurunan dalam prestasi. Agar selanjutnya dalam meraih prestasi baik itu di bidang akademik maupun non akademik bisa lebih baik dan meningkat lagi dalam memperoleh sebuah prestasi. Pengurus juga mengembangkan potensi dari santri yaitu memberikan kebebasan kepada santri untuk mengeksplor bakat dan kemampuan yang dimiliki. Secara psikologis santri akan merasa tidak terbebani sebab pengurus selalu berusaha mengerti keinginan para santri.

b. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Konfirmasi temuan dengan teori ini dilakukan untuk menguji kebenaran temuan yang di dapat dengan teori yang di pakai dalam penelitian ini, dan dapat di identifikasikan antara hasil temuan dengan kajian teori yang telah di jelaskan sebelumnya, adapun teori yang menjadi acuan pada penelitian ini yakni teori behavioristik belajar sosial Albert Bandura.

Teori Behavioristik Belajar Sosial Albert Bandura

Bandura berpandangan bahwa prinsip-prinsip belajar cukup untuk menerangkan dan memprediksikan tingkah laku serta perubahan tingkah laku. Ia mengingatkan bahwa manusia berpikir, bernalar, membayangkan, merencanakan, mengharapkan, menginterpretasikan, meyakini, menilai, dan membandingkan. Manusia mampu mengatur dirinya sendiri sehingga ia mampu mengontrol lingkungannya selain dibentuk oleh lingkungannya itu. Ketika orang lain mencoba mengendalikan kita, nilai– nilai dan keyakinan– keyakinan kita memungkinkan kita menolak kendali mereka.

Selanjutnya banyak aspek fungsi kepribadian melibatkan interaksi individu dengan orang lain sehingga suatu teori kepribadian yang memadai harus memperhitungkan konteks sosial dimana tingkah laku mula-mula diperoleh dan terus dipertahankan.

Teori belajar sosial menurut Bandura, menjelaskan tingkah laku manusia dari segi interaksi timbal-balik yang berkesinambungan antara faktor kognitif, tingkah laku, dan faktor lingkungan. Dalam proses determinasi timbal-balik itulah terletak kesempatan bagi manusia untuk mempengaruhi

nasibnya maupun batas-batas kemampuannya untuk memimpin diri sendiri. Konsepsi tentang cara manusia berfungsi semacam ini tidak menempatkan orang semata-mata sebagai objek tak berdaya yang dikontrol oleh pengaruh-pengaruh lingkungannya ataupun sebagai pelaku-pelaku bebas yang dapat menjadi apa saja yang dipilihnya. Manusia dan lingkungan merupakan faktor-faktor yang saling menentukan secara timbal-balik.

Karena tingkah laku dapat dibentuk, dikembangkan dan diubah melalui prinsip-prinsip belajar, maka pembahasan ditekankan tentang proses dalam dimensi-dimensi teori kepribadian.

Secara singkat seperti yang dikatakan *Albert Bandura and Imitation* dalam *Hilary's Blog*, metode pembelajaran Albert Bandura yakni manusia sebagai makhluk sosial dianugerahi kemampuan untuk belajar dan meneliti orang lain. Jika orang lain mendapat hukuman atau hadiah maka manusia akan meniru perilaku dan belajar dari pengalaman orang tersebut.¹

a. Proses Belajar dalam Pembentukan Kepribadian

1) Imitasi

Menurut Bandura peran imitasi dalam perkembangan kepribadian paling tampak dalam analisis mengenai sumbangan proses itu dalam pemerolehan respon-respon baru.

Banyak peristiwa belajar yang penting terjadi dengan perantaraan orang lain. Artinya, dengan mengamati atau meniru tingkah laku

¹ John W. Satrock, *Psikologi Pendidikan, edisi kedua* (Jakarta: PT. Kencana Media Group, 2007), hlm. 35.

tersebut atau dalam hal tertentu menjadikan orang lain model bagi dirinya. Subjek-subjek yang dibiarkan mengamati serangkaian respon tak lazim yang dilakukan oleh orang lain (model) cenderung melakukan respon-respon yang sama ini apabila ditempatkan dalam situasi yang sama.

Hal tersebut menunjukkan bahwa belajar dapat terjadi tanpa harus memiliki kesempatan untuk melakukan sendiri respon itu, dan tanpa modelnya ataupun mereka sendiri harus dihadiahi atau diperkuat untuk tingkah laku yang bersangkutan.

Kemampuan melakukan respon-respon baru yang diamati sebelumnya tetapi yang sesungguhnya tidak pernah dicoba dimungkinkan oleh kemampuan-kemampuan kognitif pada manusia. Stimulus-stimulus yang berasal dari model ditransformasikan menjadi imej-imej tentang apa yang dilakukan atau dikatakan oleh model, atau bagaimana rupa model itu, atau bahkan lebih penting lagi, ditransformasikan menjadi lambang-lambang verbal yang kemudian dapat diingat kembali.²

Keterampilan-keterampilan simbolik dan kognitif ini juga memungkinkan individu-individu mentransformasikan apa yang telah mereka pelajari atau menggabungkan apa yang telah mereka amati dari sejumlah model menjadi pola-pola tingkah laku baru. Jadi dengan mengamati orang lain, seseorang dapat mengembangkan pemecahan-pemecahan baru dan inovatif, tidak hanya imitasi-imitasi belaka.

² Bell Gredler, E.Margaret, *Belajar dan Membelajarkan* (Jakarta: CV.Rajawali, 1991), hlm. 87.

Proses peningkatan prestasi santri anak yatim di Pesantren Al Bisri salah satunya dilakukan melalui imitasi. Hal ini sesuai dengan asumsi teori yang dikemukakan oleh Bandura yakni stimulus-stimulus yang berasal dari model ditransformasikan menjadi konsep-konsep tentang apa yang dilakukan atau dikatakan oleh model, atau bagaimana rupa model itu, atau bahkan lebih penting lagi, ditransformasikan menjadi lambang-lambang verbal yang kemudian dapat diingat kembali.

Dari hasil temuan yang peneliti dapatkan santri yang berprestasi menjadikan ustad sebagai model untuk ditiru baik dari, sifat, perilaku maupun prestasinya. Dalam persepsi santri ustad merupakan sosok yang pantas diteladani sebab para ustad yang selalu dekat dalam aktivitas sehari-hari dan dengan sepenuh hati tulus mengajarkan banyak hal.

Seperti yang telah dijelaskan oleh peneliti sebelumnya, bahwa salah satu santri berprestasi, Sulikah mengakui bahwa dirinya terinspirasi oleh perjuangan dan prestasi yang diperoleh oleh Ustad Dzikrulloh. Menurutnya, Ustad Dzikrulloh disamping ramah dan dekat dengan dirinya, Ustad Dzikrulloh saat ini menjadi salah satu dosen di UIN Sunan Ampel Surabaya. Terlebih, Sulikah mempunyai cita-cita menjadi seorang pengajar seperti Ustad Dzikrulloh. Sehingga Sulikah berusaha semaksimal mungkin untuk mencontoh pribadi Ustad Dzikrulloh. Hasilnya dari meneladani berefek terhadap prestasinya di sekolah. Diantaranya ranking 2 SMP Al Islah Surabaya.

2) Perkuatan Sosial

Kemudian menurut Bandura, sekedar menyaksikan tingkah laku orang-orang lain belaka tidak selalu menyebabkan seseorang mempelajari respon-respon itu telah dipelajari. Agar terjadi proses belajar, pengamat harus memperhatikan isyarat-isyarat yang diberikan oleh model.

Sejumlah faktor menentukan apakah seorang model akan menarik perhatian pengamat. Cukup penting adalah akibat-akibat dari tingkah laku model. Apabila tingkah laku model itu sebelumnya dihadahi, maka kemungkinan terjadinya imitasi akan lebih besar daripada jika dihukum.

Dengan demikian perkuatan yang dialami orang lain juga merupakan faktor penting penentu tingkah laku individu, yakni akibat-akibat yang disaksikan oleh individu telah mengikuti tingkah laku orang lain.

Selain itu, atribut-atribut seperti usia, status sosial, jenis kelamin, sifat seperti kehangatan dan kompetensi mereka juga menentukan sejauh mana mereka akan diimitasi. Sifat-sifat pengamat juga menentukan berapa banyak tingkah laku imitatif akan terjadi dalam situasi tertentu. bahwa anak-anak perempuan lebih cenderung untuk meniru ibunya.

Pada bagian asumsi ini sesuai dengan temuan peneliti dilapangan bahwa setiap santri anak yatim memiliki kedekatan khusus yang cukup intim secara emosional dengan masing-masing pengurus. Hal ini terjadi

pada salah satu santri bernama Kholid Yahya. Setiap Kholid mengalami masalah baik problem pribadi maupun problem sekolah, Kholid merasa lebih baik menceritakan masalahnya pada salah satu pengurus yang sangat dekat dengannya Ustad Miftah.

Pada data yang diperoleh sebelumnya, Kholid Misalnya menceritakan saat dirinya mengalami masalah penurunan prestasi belajar. Pada awalnya memiliki prestasi karena masuk pada 5 besar ranking kelas namun setelah mengalami berbagai masalah akhirnya Kholid semangat belajarnya menurun sehingga berpengaruh pada tingkat prestasinya.

Ketika Kholid mengalami masalah tersebut, Ustad Miftah sebagai seseorang yang dekat dengan Kholid sudah menyadari bahwa Kholid mengalami problem. Hal ini seperti yang disampaikan Ustad Miftah saat peneliti melakukan wawancara. Beliau menjelaskan untuk menyiasatinya dirinya melakukan berbagai pendekatan, salah satunya adalah dengan memberikan motivasi pada Kholid. Memotivasi dalam artian memberikan pemahaman bahwa sebuah kegagalan bukan akhir dari segalanya, sebagai manusia tidak boleh berputus asa. Selain itu juga Ustad Miftah memberikan perhatian lebih pada Kholid, agar tetap bersemangat untuk segera bangkit.

3) Perkuatan Diri dan Pemonitoran

Menurut Bandura perkuatan diasumsikan sebagai pengaruh apa yang dilakukan dan bukan apa yang dipelajari. Dengan mengetahui akibat-akibat yang bersifat menghadaahi atau menghukum dari

tindakan-tindakan mereka sendiri atau tindakan- tindakan orang lain, orang mengembangkan harapan-harapan kognitif tentang hasil-hasil tingkah laku dan tentang apa yang harus mereka lakukan untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan atau menghindari hasil-hasil yang tidak menyenangkan.³

Perkuatan membimbing tingkah laku terutama lewat antisipasi terjadinya perkuatan itu di waktu mendatang individu-individu mengatur tingkah laku mereka menurut hasil-hasil yang mereka harapkan akan ditimbulkannya.

Akan tetapi hadiah-hadiah dan hukuman-hukuman dari luar bukanlah satu-satunya sumber perkuatan. Banyak tindakan diatur oleh akibat-akibat yang ditimbulkan oleh diri sendiri. Manusia mengembangkan nilai-nilainya sendiri mengenai kegiatan-kegiatan mana yang penting dilakukan serta norma-norma tingkah laku pribadinya. Norma-norma yang diinternalisasikan ini menyebabkan manusia menilai tindakan-tindakannya sendiri dan menghadahi atau menghukum dirinya lewat peneguhan diri dan kritik diri. Apabila individu-individu gagal memenuhi norma-norma yang dipancangkannya sendiri, biasanya mereka melakukan tindakan korektif untuk menyempurnakan tingkah laku mereka agar dapat diterima.

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 108.

Lewat proses pemantauan ini, tingkah laku menjadi bersifat mengatur diri dan tidak terus-menerus bergantung pada belas kasihan kekuatan-kekuatan dari luar. Dengan demikian, tingkah laku orang menjadi ajek dan orang tidak akan secara otomatis mengubah tingkah laku mereka untuk mendapatkan persetujuan atau menghindari celaan dari faktor luar.

Pengaruh timbal-balik yang terdapat antara pribadi dan lingkungan dijelaskan dalam pernyataannya bahwa sistem-sistem perkuatan diri tersebut diperoleh lewat prinsip-prinsip belajar sama seperti yang berlaku bagi pemerolehan tipe-tipe tingkah laku lain. Dengan demikian, apa yang dihadiahi dan dihukum oleh individu-individu dalam diri mereka sendiri mencerminkan reaksi-reaksi yang pernah mereka peroleh atas tingkah laku mereka dari orang lain.

Orang lain menetapkan norma-norma tingkah laku, serta menghadiahi individu karena menaatinya dan mengungkapkan ketidaksenangan mereka jika individu alpa. Norma-norma yang ditentukan dari luar ini akan diambil-alih oleh individu dan menjadi dasar bagi aneka sistem perkuatan dirinya di kemudian hari. Norma-norma penilaian diri juga dapat diperoleh lewat perantara, yakni dengan mengamati orang lain.

Setiap santri yatim yang memperoleh prestasi secara tidak langsung memperoleh penghargaan khusus dari pengurus pesantren baik secara moral maupun materi. Penghargaan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan pesantren. Secara moral akan di umumkan

pada santri lainnya agar ikut termotivasi sedangkan secara materi diberikan busana dan uang untuk membeli buku.

Bagitupun dengan yang mengalami penurunan prestasi secara pribadi santri yang sudah berprestasi kemudian mengalami penurunan akan merasa dirinya bermasalah. Maka disinilah peran pengurus dalam membangkitkan semangat berprestasi santri dengan berbagai pendekatan. Pendekatan yang diambil dalam ini adalah dengan memosisikan diri sebagai sahabat bukan sebagai pengurus. Sebagaimana sahabat, kedekatan tanpa jarak menjadi sesuatu yang sangat mempengaruhi. Tidak ada kata sungkan untuk bercerita dengan pengurus, sehingga segala problem yang dialami relatif dapat diselesaikan dengan baik.

4) Gaya Pengasuhan Otoritatif

Keluarga adalah suatu sistem yang terdiri atas individu-individu yang berinteraksi yang saling bersosialisasi dan saling mengatur. Secara umum individu-individu tersebut adalah orang tua dan anak. Anak-anak tumbuh dalam keluarga yang memiliki gayanya masing-masing.

Menurut Baumrind salah satu gaya pengasuhan tersebut adalah pengasuhan otoritatif yang mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah verbal yang ekstensif dimungkinkan, dan orang tua memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak. Orang tua memberi penalaran, nasehat moral, dan memberi atau

tidak memberi hak-hak khusus. Pengasuhan yang otoritatif diasosiasikan dengan kompetensi sosial anak-anak. Anak – anak yang mempunyai orang tua yang otoritatif berkompeten secara sosial, percaya diri, dan bertanggung jawab secara sosial.

Asumsi ini menitikberatkan pada pemberian hak untuk melakukan sesuatu yang dikehendakinya agar dapat mengeksplere bakat dan kemampuan santri namun tetap berpedoman pada batasan-batasan yang telah diatur oleh agama dan norma dimasyarakat. Hal ini memberikan peluang seluas-luasnya kepada santri untuk mengembangkan potensi. Bahkan lebih dari itu, pengurus juga berkomitmen untuk memfasilitasi apa yang menjadi keinginan santri.